



ISBN: 978-602-7185-63-0



# **PROSIDING** **SEMINAR NASIONAL** **DAN LAUNCHING ADOBSI**

Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

"Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen  
Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya"

**25 April 2015**

Didukung oleh:  
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah  
Balai Bahasa Provinsi DIY  
Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1, S-2, dan S-3) Prov. Jateng dan DIY  
Jurusan Sastra Indonesia (S-1, S-2, dan S-3) Prov. Jateng dan DIY



Diselenggarakan oleh ADOBSI bekerja sama dengan  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS,  
Gd. E Lt 1. FKIP UNS Jl. Ir. Sutami 36A, Ketingan, Surakarta.



# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN LAUNCHING ADOBSI**

Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

"Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen  
Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya"

**25 April 2015**

Diselenggarakan oleh ADOBSI bekerja sama dengan  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS,  
Gd. E Lt 1. FKIP UNS Jl. Ir. Sutami 36A, Ketingan, Surakarta.

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN LAUNCHING ADOBSI Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

© Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)  
bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS

Cetakan, Mei 2015

Editor : Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.  
Roni Sulisty, M.Pd.

Rancang Sampul : TIM Redaksi

Tata letak : TIM Redaksi

Penyunting : Chafit Ulya M.Pd.



Diterbitkan oleh Asosiasi Dosen Bahasa dan  
Sastra Indonesia (ADOBSI)

ISBN: 978-602-7185-63-0

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding  
Tanpa seizin tertulis dari penyusun atau penyelenggara

## KATA PENGANTAR

### *Salam Adobsi: Muda Kreatif, dan Luar Biasa*

*Alhamdulillahirobil'alamin.* Kata yang paling tepat diucapkan di hadapan para peserta seminar hari ini, 25 April 2015 dan keluarga Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia adalah *selamat dan sukses*. Selamat datang dalam seminar nasional dengan tema “Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen berbasis penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran”. Kegiatan ilmiah ini diharapkan dapat menjalin silaturahmi seluruh civitas akademika bidang bahasa dan sastra daerah di seluruh Indonesia melalui organisasi Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI). Pertemuan ini akan memberikan nilai kebermanfaatn yang luar biasa, baik bagi mahasiswa, guru, dosen, dan seluruh peserta seminar nasional dan peluncuran ADOBDSI.

Seminar ini dilatarbelakangi kondisi carut marut di negeri ini tidak terlepas dari tanggung jawab guru dan dosen. Oleh karena itu, guru dan dosen di seluruh wilayah NKRI harus berani refleksi diri. Upaya peningkatan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen adalah wajib. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab keprofesian bagi guru dan dosen. Selain itu, kegiatan ini juga latarbelakangi minimnya kepedulian generasi muda terhadap pemakaian bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Semakin hari terlihat pudarnya pemakaian bahasa daerah di ranah keluarga, pemerintahan, masyarakat, dan semakin tergeser oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bagaiman upaya kita untuk menyelamatkan bahasa Indonesia bagi generasi muda Indonesia.

Kita harus sadar bahwa bahasa bukan saja alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merupakan sifat dasar identitas dan pemberdayaan budaya, baik untuk setiap individu maupun kelompok dalam berbagai konteks kehidupan sebagai sumber kearifan bangsa yang unggul. Oleh karena itu, kita harus menanamkan rasa cinta dan bangga memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas hati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia wajib dipertahankan dan dilestarikan oleh seluruh clemen bangsa di seluruh wilayah Indonesia

Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan FKIP, Ketua Jurusan IPBS, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY dan para pemakalah seminar. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan juga kepada *sponsorship*, Yuma Perkasa Group, Brilian jaya Group, Hotel Pramesti, dan para pendukung semi yang telah membantu dari awal sampai akhir pelaksanaan seminar ini, semoga kerja sama ini dapat berkelanjutan dalam berbagai kegiatan untuk kemaslahatan umat. Dan akhirnya, selamat datang di Solo, selamat bersilaturahmi, dan selamat berseminar para peserta yang hebat dan luar biasa. Semoga Allah melempangkan urusan dan kesulitan yang kita hadapi dalam berbagai konteks kehidupan.

Akhirnya, atas nama panitia, mohon maaf dengan segala kekurangan selama melayani seluruh peserta seminar. Hanya ucapan terima kasih yang dapat kami samapaikan sebagai bentuk apresiasi positif kepada seluruh peserta dan pemakalah pendamping yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Kalimantan Selatan, Pontianak, Bali, Madura, Medan,

Sumatera, Sulawesi, Jateng, Jatim, Jabar, dan seluruh peserta seminar dari seluruh pelosok negeri. Selain itu, panitia juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia dan keluarga besar ADOBSI yang telah dengan ikhlas menyiapkan segalanya, sejak persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan seminar ini.

**Salam sukses dan luar biasa!**

Surakarta, 25 April 2015  
Ketua Panitia/Ketua Umum  
Adobsi,

Dr. Muhammad Rohmadi,  
M.Hum.



# DAFTAR ISI

## MAKALAH UTAMA

DEMI PENGEMBANGAN KEPROFESIAN: SEBERAPA LAYAKKAH KINERJA  
MENELITI HARUS DILAKUKAN OLEH GURU (DAN DOSEN)?

*Sudaryanto* 3

SASTRA DAN IMPERATIF PENDIDIKAN SASTRA: KINI DAN SETERUSNYA

*Suminto A. Sayuti* 7

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI UNTUK MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME  
GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA

*Sarwiji Suwandi* 11

## BAHASA

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA MASYARAKAT KOTA JAMBI: SUATU  
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

*Andiopenta* 25

NOMINA DEADJEKTIVAL DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS

*Bagiya* 29

GENRE DISKUSI DALAM TEKS ARTIKEL PENELITIAN

*Benedictus Sudyana, Sukarno, Sri Muryati* 33

PENGINDONESIAAN KATA DAN UNGKAPAN ASING PADA NAMA  
BADAN USAHA, KAWASAN, DAN GEDUNG (STUDI KASUS KAWASAN  
PERNIAGAAN SEPANJANG JALAN SLAMET RIYADI SURAKARTA)

*Devi Kusumaningsih* 38

PEMBENTUKAN MORFEM JANTINA DALAM BAHASA INDONESIA

*Endang Sri Maruti* 43

ASPEK-ASPEK LINGUISTIS PENANDA IDENTITAS RELIGI: SELAYANG  
PANDANG MASYARAKAT TUTUR JAWA MUSLIM

*Eric Kunto Aribowo* 48

ANALISIS IMPLIKATUR PADA KOLOM *NJIWIT* RADAR PEKALONGAN  
(TINJAUAN PRAGMATIK)

*Erwan Kustriyono & Khoirun Nissa* 54

KELOGISAN PENAMAAN BAB DALAM KARYA ILMIAH

*Fitri Amilia* 60

IHWAL PEMILIHAN BAHASA SEORANG GURU: SEBUAH STRATEGI  
PELESTARIAN BAHASA INDONESIA

*Hanindya Restu Aulia* 64

PERBANDINGAN SISTEM NUMERALIA BAHASA BIAK DAN BAHASA  
DUSNER DI TELUK CENDRAWASIH PAPUA

*Hendy Yuniarto* 69

APOSTROF PADA KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM BAHASA  
INDONESIA

*Imam Baehaqie* 74

KARAKTERISTIK BAHASA KHOTBAH JUMAT DI INDONESIA (Kajian Sosiopragmatik di Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali) <i>Kundharu Saddhono, Nugraheni Eko Wardani, dan Chafit Ulya</i>	78
MANIFESTASI FACE THREATENING ACTS DALAM KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK BERBAHASA RANAH AGAMA <i>R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishhe Purnama Dewi</i>	83
KESINONIMAN NOMINA DALAM BAHASA MUNA DIALEK GU <i>La Ino</i>	89
PENYEBAB TERJADINYA CAMPUR KODE PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN <i>Markhamah, Dwi Haryanti, Yakub Nasucha, Andi Haris Prabawa, Oktavia Illham</i>	93
PENERAPAN PROSES FONOLOGIS TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Mumirah</i>	98
PERAN BAHASA INDONESIA DAN PERLUNYA MENTORING BERKELANJUTAN BAGI GURU DALAM MEMBUAT KARYA TULIS ILMIAH <i>MV Sri Hartini HS</i>	103
PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI MADURA <i>Rifa Efarwati</i>	106
PERANAN BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PEMERSATU BANGSA <i>Rini Agustina</i>	110
ANALISIS KONTRASTIS BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA <i>Riris Tiani</i>	115
KAJIAN PRAGMATIK PERALIHAN KODE PADA TUTURAN RELIGI AGAMA KRISTEN <i>Rishhe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih</i>	120
SIKAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA <i>Rizki Amalia Sholihah</i>	125
KESANTUNAN BERBAHASA SARANA PENYELAMAT KONFLIK DI MASYARAKAT <i>Rukni Setyawati</i>	130
RAGAM BAHASA PENDIDIKAN DALAM KONTEKS BIMBINGAN KONSELING <i>Seni Apriliya</i>	135
PENGUASAAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR ASING (BIPA) DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN/ MEA (Refleksi Pada Pelaksanaan BIPA di PTKI) <i>Siti Isnaniah</i>	138
DALAM RANGKA MENYIAPKAN GENERASI MUDA YANG BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING <i>Suratno</i>	142

PERIBAHASA: MULTIKULTURALISME YANG TERLUPAKAN <i>Suryo Daru Santoso</i>	148
RELASI SUBJEKTIF ANTARA STRUKTUR DAN MAKNA UNGKAPAN KEBAHASAAN DENGAN REALITA BUDAYA MASYARAKAT KOTA TEGAL <i>Sutji Muljani</i>	152
POLA BERPIKIR DEDUKTIF PADA ARGUMEN BAGIAN PEMBAHASAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL TERAKREDITASI BIDANG HUMANIORA <i>Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, C. Laos Mbato</i>	158
STRATEGI PENERJEMAHAN PENANDA KOHESI RUJUKAN PRONOMINA DALAM TEKS <i>MANAGEMENT ACCOUNTING</i> <i>Zainal Arifin dan Hariyanto</i>	164
MENJADI GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA ANDAL DAN PROFESIONAL DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN <i>Muhammad Rohmadi</i>	169
<b>SASTRA</b>	
WANITA MADURA DALAM SAJAK D. ZAWAWI IMRON <i>Akhmad Tabrani</i>	175
KAJIAN FEMINISME DALAM SASTRA ANAK <i>Ari Ambarwati</i>	181
SIMBOL MANTRA NGURIT: VERBAL DAN NONVERBAL PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI <i>Astri Widyaruli Anggraeni</i>	186
MENGGREASI JUDUL KARYA SASTRA, MENGAPRESIASI KARYANYA <i>Atiqa Sabardila</i>	190
PERAN SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN MASALAH SOSIAL KE DALAM LAKON DRAMA <i>Ch. Evy Tri Widyahening</i>	196
KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA <i>PANEMBAHAN RESO</i> KARYA W.S. RENDRA <i>Edy Suryanto, Budi Waluyo, Suyitno</i>	201
SASTRA INDONESIA SEBAGAI ASET BUDAYA BANGSA: PERSOALAN BAHASA, ETNIK, DAN KEINDONESIAAN <i>Hasanuddin W.S.</i>	208
KEKERASAN SEKSUAL PADA TOKOH DIAR DALAM NOVEL <i>REMBANG JINGGA</i> KARYA TJ OETORO DAN DWIYANA PREMADI <i>Hespi Septiana</i>	214
CERITA RAKYAT SEBAGAI LANGKAH AWAL APRESIASI SASTRA SISWA <i>Hilmiyatun</i>	219



STRATEGI BERMAIN PERAN ( <i>ROLE PLAYING</i> ) SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISASI KEJENUHAN MAHASISWA MEMAHAMI CERPEN <i>Iis Suwartini</i>	224
KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL WACANA CERPEN NASIHAT KIAI LUQNI KARYA K.H.A. MUSTOFA BISRI <i>Imam Baehaqie dan Sumartini</i>	228
MITOS DALAM NOVEL <i>GETHORA</i> KARYA OMADI PAMOUZ DAN NOVEL <i>PETER PAN AND THE STARCATCHERS</i> KARYA DAVE BARRY AND RIDLEY PEARSON <i>Muhammad Zaenuddin Arif, Indri Kusmiyati, Laili Etika Rahmawati</i>	233
MEMPERTAHANKAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA <i>Lalita Melasarianti</i>	238
POTRET SOSIAL DALAM PANTUN MADURA <i>M. Tauhed Supratman</i>	244
ANALISIS KONTEKS DAN SITUASI SOSIAL BUDAYA DALAM WACANA DRAMA "BILA MALAM BERTAMBAH MALAM" KARYA I PUTU WIJAYA <i>Mai Yuliastri Simarmata</i>	247
EKSISTENSIALISME RELIGI SEBAGAI MODEL PENULISAN KREATIF SASTRA (Telaah Unsur Eksistensialis dalam Novel "Tuhan Izinkan Aku Mejadi Pelacur") <i>Moh. Badrih</i>	252
KAJIAN CERITA RAKYAT ARUNG MASALA <i>ULI-E</i> DAN PEMANFAATAN HASILNYA UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA <i>Muamar Abd. Halil</i>	258
MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PENERUS BANGSA MELALUI BAHASA DAN SASTRA <i>Muji</i>	263
FOREGROUNDING DALAM KUMPULAN CERPEN <i>ADAM MA'RIFAT</i> KARYA DANARTO <i>Mukti Widayati</i>	269
SASTRA DIDAKTIS: SASTRA UNTUK PENDIDIKAN PSIKOLOGIS <i>Neneng Maelasari</i>	275
NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM FILM ANIMASI <i>NDONESIA KELUARGA SOMAT</i> <i>Nini Ibrahim</i>	280
KARYA SASTRA DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL <i>Nugraheni Eko Wardani</i>	285
ASPEK-ASPEK DIKSI DALAM NOVEL <i>MATA RAISA</i> KARYA ABIDAH EL KHAILEQY DAN NOVEL <i>LARUNG</i> KARYA AYU UTAMI (KAJIAN KOMPERATIF) <i>Nurul Setyorini</i>	289

PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL ANAK INDONESIA: REKOMENDASI KECIL SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA <i>Purwati Anggraini</i>	295
REPRESENTASI STEREOTIP PEREMPUAN PAPUA DALAM ROMAN PAPUA <i>ISINGA</i> KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS) <i>Rahmi Rahmayati</i>	301
WANDA DAN PENCITRAAN LEKSIKAL (Interpretasi dalam Ranah Pragmatik Kritis) <i>Rangga Asmara</i>	307
PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI NOVEL TERE LIYE: SEBUAH KAJIAN NILAI <i>Ratu Badriyah &amp; Nunung Supratmi</i>	313
KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2012 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KONTEKSTUAL <i>Septi Yulisetiani</i>	318
CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATA KULIAH SASAR-DASAR BERBICARA PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA <i>Sri Hastuti</i>	324
KAJIAN ETIKA DALAM NOVEL <i>DADAISME</i> KARYA DEWI SARTIKA <i>Sugiarti</i>	328
PENGUNAAN KATA SAPAAN DALAM RANAH KASANTUNAN BERBAHASA INDONESIA <i>Suhartatik</i>	334
KRITIK SOSIAL TERHADAP DISKRIMINASI PEMUKA AGAMA DALAM CERPEN "MADAM BAPTISTE" KARYA GUY DE MAUPASSANT (Sebuah Tinjauan Sosiologis) <i>Sukarjo Waluyo</i>	338
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL <i>DE WINST</i> KARYA AFIFAH AFRA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA <i>Suprpto, Cutiana Windri A., Hestri Hurustyanti</i>	343
MORALITAS DALAM CERITA RAKYAT <i>DANAU TOBA</i> DAN <i>SI RAMBUN</i> <i>Titik Widayanti, Hayu Anggari, dan Miftakhul Huda</i>	348
STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA <i>Tri Mulyono</i>	353
NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>GLONGGONG</i> KARYA JUNAEDI SETIYONO DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA <i>Umi Faizah</i>	358
PEMBUNUHAN KARAKTER CALON PRESIDEN DALAM PUISI ANGGOTA PARTAI POLITIK <i>Wachid Eko Purwanto</i>	361

# NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM FILM ANIMASI INDONESIA KELUARGA SOMAT

Nini Ibrahim  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dalam film animasi Indonesia "Keluarga Somat". Penelitian pengungkapan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dengan teknik analisis isi atau biasa disebut *content analysis* Sebagai penelitian kualitatif, data-data penelitian diambil dari rekaman film animasi "Keluarga Somat" yang dituangkan dalam bentuk teks. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dari beberapa episode film animasi Keluarga Somat ditemukan nilai karakter seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin, jujur, komunikatif/bersahabat, toleransi, dan menghargai prestasi. Sedangkan nilai budaya yang terkandung adalah bhinneka tunggal ika, musyawarah, hidup rukun, dan cinta tanah air. Dengan begitu, penulis menyimpulkan bahwa film animasi "Keluarga Somat" baik ditonton oleh semua kalangan khususnya anak-anak. Film ini layak menjadi tontonan edukatif di sekolah-sekolah, karena selain banyak mengandung nilai karakter dan budaya bangsa, film ini juga dikemas dengan humor yang sehat dan mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia.

Kata kunci: nilai, karakter, budaya

## Abstract

*This study aims to reveal the values of character and culture in Indonesia animated film "Keluarga Somat" (in english: Family Somat). Research disclosure of the values of the character and culture of this nation using qualitative descriptive method with the content analysis technique or so-called content analysis For qualitative research, data were taken from footage animated film "Keluarga Somat" as outlined in the text. Based on research by the author, of several episodes of the animated family movie Somat found the value of the character, such as the love of the homeland, the national spirit, discipline, honest, communicative / friends, tolerance, and respect the achievements. While cultural values contained is unity in diversity, deliberation, living in harmony, and love of the homeland. By doing so, the authors concluded that the animated film "Keluarga Somat" well watched by all people, especially the children. This film deserves a spectacle educational in schools, because in addition contains a lot of character and cultural values of the nation, the film is also packed with good humor and reflect the life of Indonesian society.*

Keywords: values, character, culture

## A. Pendahuluan

Media elektronik merupakan salah satu media yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia khususnya anak-anak, televisi misalnya. Televisi kini menjadi "primadona" yang dipuja dan dirindu. Dalam 24 jam sehari, televisi banyak menyuguhkan berbagai tayangan yang bisa dinikmati oleh siapa saja termasuk anak-anak, namun pertanyaannya adalah apakah tayangan tersebut bermanfaat atau justru merusak karakter anak? Sementara tidak sepenuhnya orang tua bisa mengawasi anak-anak pada saat menonton televisi. Seperti yang dikutip dari Hurlock (1980:122) bahwa televisi merupakan salah satu alat bermain anak-anak. Seorang anak akan menghibur diri dengan menonton televisi. Setelah anak penat bermain dengan temannya, maka ia akan menghabiskan waktu dengan menonton televisi.

Mengamati tayangan televisi yang kini mewarnai jagat hiburan kita, banyak tayangan televisi yang tidak mendidik, tidak cocok, dan akhirnya akan merusak karakter anak. Ada beberapa tayangan televisi yang diperuntukkan anak-anak namun justru mengajarkan kekerasan, kejahatan, dan kenakalan. Televisi sebagai salah satu media yang digandrungi anak-anak, selayaknya mampu menyajikan tontonan yang bernilai (edukatif, karakter, dan budaya), sehingga nilai karakter dan budaya bangsa dapat ditanamkan secara perlahan melalui media ini.

Amri (2011:2) menyatakan bahwa karakter adalah memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Pendapat tersebut mengedepankan karakter sebagai sesuatu yang konkret yang artinya terlihat oleh mata.

Menurut Koentjaraningrat (2009:153) nilai budaya adalah terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa penulis meyakini bahwa televisi sebagai salah satu media yang digandrungi anak-anak, selayaknya mampu menyajikan tontonan yang bernilai (edukatif, karakter, dan budaya).

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mencoba memperkenalkan tayangan animasi yang cocok diperuntukkan anak-anak dan penulis menyakini bahwa dalam simpulan penelitian ini menyatakan bahwa film ini “berkarakter” dan “berbudaya” yaitu film animasi anak yang berjudul “Keluarga Somat”. Film animasi ini merupakan produk buatan anak negeri yang pertama kali tayang di salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia pada tahun 2013.

Animasi yang diproduksi oleh Dreamtoon ini seperti yang dilansir dari *Republika Online*, “Keluarga Somat” beberapa kali mengalahkan rating *Upin-Ipin*. Menurut Direktur Dreamtoon Eko Nugroho, “Keluarga Somat mengalami peningkatan rata-rata 13 persen dari seluruh penonton, seterusnya mengalami peningkatan 1,2 persen tiap episode, sehingga mampu mengalahkan film yang dibuat oleh negara tetangga kita Malaysia. Film animasi ini mengangkat tema sehari-hari dalam masyarakat yang menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia serta disuguhkan dengan santai dan sesekali diwarnai dengan humor, sehingga penonton tidak merasa bosan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti film animasi “Keluarga Somat” yang kaya akan nilai karakter dan budaya bangsa, sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Nilai karakter dan Budaya Bangsa dalam Film Animasi ‘Keluarga Somat’”?

## B. Pembahasan

Liliwari (2014:55) mengemukakan bahwa nilai adalah ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil. Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan begitu penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah takaran manusia dalam menentukan baik atau buruknya sesuatu.

Istilah “karakter” berasal dari istilah Yunani *Charassein* yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel cap Adisusilo (2012:76). Hubungan karakter dengan makna asal katanya tersebut adalah karakter merupakan seolah-olah stempel atau cap yang dimiliki seseorang. Seseorang yang satu dengan yang lainnya memiliki warna, gambar, dan ukuran stempel yang berbeda-beda, sehingga hal inilah yang menjadi ciri khas setiap orang. Amri (2011:2), karakter adalah memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, sebaliknya orang yang berperilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut orang yang berkarakter mulia. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona (2012:82) bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan yang baik. Apa yang dijelaskan Lickona tersebut, jelas bahwa Lickona menekankan bahwa karakter yang baik harus disertai dengan niat dan perilaku konkret yang menunjukkan kebaikan. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak dan tingkah laku seseorang yang dibuktikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku yang menjadi ciri khas seseorang, sehingga membedakannya dengan orang lain.

Rohman menjelaskan (mengutip dari rumusan pendidikan karakter Depdikbud) menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Berkarakter*, sebagai berikut. Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (2)Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, (3) Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, (4)Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (5) Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (6)Kreatif : Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (7)Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain



dalam menyelesaikan tugas-tugas (8)Demokratis : Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (9)Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. (10)Semangat Kebangsaan : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (11)Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (12)Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (13)Bersahabat/ Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain. (14)Cinta Damai : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (15)Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16)Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang ada di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17)Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (18)Tanggung-Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Rohman, 2012: 237-239)

Menurut Koentjaraningrat (2009:153) lain adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal - hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara - cara, alat - alat, dan tujuan - tujuan pembuatan yang tersedia. Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Menurut Kluckhohn dalam Pelly (1994) dalam Koentjaraningrat (2009:154). Kelima masalah pokok tersebut adalah: (1) masalah hakikat hidup, (2) hakikat kerja atau karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya. Untuk mempermudah meneliti, penulis mengambil data penayangan film animasi "Keluarga Somat" pada bulan Maret, sehingga dari 28 Episode penulis mengambil 6 episode untuk dijadikan sampel penelitian.

Dalam menentukan sampel penelitian, penulis mengambil 20% sampel dari keseluruhan jumlah populasi (28 episode), sehingga diperoleh 6 episode yang akan penulis jadikan sampel penelitian. Keenam episode tersebut diambil berdasarkan undian yang kemudian diperoleh 6 judul episode yaitu Pahlawan Nasional, Banyak Gaya Bikin Sakit, Akibat Bermain Curang, Cinta Lagu Daerah, Disiplin Waktu dan Adik Baru

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian penulis didapati beberapa nilai karakter dan budaya. Pada segi karakter, ditemukan beberapa nilai karakter, sebagai berikut. Pertama, nilai karakter *cinta tanah air* seperti dalam kutipan dialog berikut ini.

Nipon : "Bu, Nipon mau ikut pawai kemerdekaan" (dengan logat jawa)

Ibu : "Sudah sana, ibu sih ndak pengen ikut pawai kemerdekaan".

Nipon : "Maksudnya ibu beliin kostum buat acara pawainya dong".

Ibu : "Mau pake kostum apaan dung"?

Nipon : "Nipon mau pake kostum Cipto Mangunkusumo".

Ibu : "Pak cipto tukang tambal ban itu, nanti ibu pinjamkan biar bisa kamu pake pawai".

Nipon : "Bukan Pak Cipto tambal ban bu".

Ibu : "Lah kata kamu Pak Cipto". Ya yang tukang tambal ban itu toh pon".

Nipon : "Itu salah satu pahlawan nasional bu".

Ibu : "oalah...tak kira Pak Cipto yang tukang tambal ban itu, ya mesti tak ngebon dulu..."

Kedua, nilai karakter *semangat kebangsaan* tergambar dalam tayangan Dudung dan kawan-kawannya semangat mengikuti pawai kemerdekaan yang dilaksanakan di sekolah mereka. Mengikuti pawai kemerdekaan merupakan salah satu bukti rasa semangat kebangsaan yang berkobar dalam diri Dudung dan kawan-kawannya. Ketiga, nilai karakter

toleransi yang tergambar dalam film tersebut adalah terdapat berbagai suku seperti Jawa, Sunda, Cina, dan lain-lain yang hidup rukun dan berdampingan dan saling menghargai antar sesama. Keempat, nilai karakter disiplin dalam kutipan dialog berikut ini.

- Guru : "Ingat ya anak-anak jangan sampai telat ke sekolah, disiplin belajar, disiplin ke sekolah dan yang terpenting disiplin waktu"
- Anak-anak : " (mendengarkan dengan khusyuk)"
- Bos : "Pokoknya kalo terlambat lagi, saya tidak segan kasih kamu surat peringatan, untuk sementara gaji dikurangi sampai kamu bisa disiplin kerja dengan baik".
- Pak Somat : "Maaf pak, saya janji tidak akan terlambat lagi".
- Bos : "Kamu sudah terlalu sering".
- Pak Somat : "Wah gajiku dipotong..besok berarti aku harus disiplin masuknya".

Kutipan di atas, seorang guru mengajarkan kepada murid-muridnya untuk hidup disiplin dalam berbagai hal, disiplin belajar, disiplin ke sekolah dan disiplin waktu. Kutipan selanjutnya adalah dialog antara Pak Somat dan Bosnya. Dalam dialog tersebut digambarkan bahwa Pak Somat yang selalu terlambat ke kantor akhirnya dihukum dengan pemotongan gaji sementara sampai Pak Somat disiplin masuk ke kantor. Dengan begitu, akhirnya Pak Somat berjanji pada dirinya sendiri untuk disiplin keesokan harinya. Kelima, nilai karakter jujur dalam kutipan dialog berikut ini.

- Dudung : "Bu, Dudung berangkat ya bu biar gak dihukum"?
- Ibu : "Tumben dung, pagi banget berangkatnya".
- Dudung : "Mulai saat ini dudung akan disiplin bu". (tiba-tiba kaleng layangan jatuh dari tas Dudung)
- Ibu : " Oh Disiplin main layangan ya Dung"?

Pada kutipan di atas, Dudung berbohong kepada ibunya untuk berangkat ke sekolah pagi hari, ternyata kebohongannya terbongkar dengan jatuhnya kaleng layangan dari tas Dudung. Kutipan tersebut mengajarkan bahwa siapa saja yang berbuat tidak jujur akan mendapatkan ganjarannya cepat atau lambat. Keenam, nilai karakter komunikatif/bersahabat dalam kutipan dialog berikut ini.

- Pak RT : " Assalamualaikum, ibu-ibu".
- Ibu-ibu : "Walaikumsalam".
- Pak RT : "Demi kesejahteraan bersama, lagi belanja ya ibu-ibu"?
- Bu Yati : "Ya lagi belanjalah pak RT masa ia kita lagi nyuci di sini".
- Pak RT : "Iya maaf Bu Yati"?
- Bu Inah : "Ada apa pak RT"? Pak RT mau belanja juga"?
- Pak RT : "Demi kesejahteraan bersama, Bu Inah dan ibu-ibu semua, saya teh mau kasih informasi kalo di kampung teh kita mau ngadain pesta seni lagu daerah untuk anak-anak".
- Bu Reren : "Menarik Pak RT kapan diadakannya pak"?
- Pak RT : "Demi kesejahteraan bersama, rencananya minggu ini bu Reren, acara ini diadakan supaya anak-anak mengenal budaya daerah, anak-anak sekarang lebih kenal sama lagu pop dan barat, kalo bukan kita yang melestarikannya, lalu siapa lagi?".

Pada kutipan di atas tergambar bahwa Pak RT sebagai pemimpin memiliki sifat ramah, komunikatif dan bersahabat dalam bergaul dan memberikan informasi. Seorang pemimpin memang selayaknya tidak eksklusif dalam bergaul, sehingga dapat mendengar aspirasi dan keinginan dari masyarakat. Terakhir, nilai karakter menghargai prestasi dalam kutipan dialog berikut ini.

- Ninun : "Bu..ibu aku dapet ranking lima lo di sekolah".
- Ibu : "Pinternya anak ibu ini, ni kadonya buat ranking lima".
- Ninun : "Hore aku dapet piyama dufan defender
- Dudung : "Kado buat aku mana bu"? Kan aku juga ranking lima"?
- Ibu : "Ibu juga bawain kamu kado".
- Dudung : "Yah kok aku cuma dapat buku tulis".



Ibu : "Ya memang begitu DUNG, piyama kado untuk yang ranking lima dari depan dan buku tulis kado untuk yang ranking lima dari belakang."

Kutipan di atas menggambarkan sikap penghargaan seorang Ibu kepada kedua anaknya atas prestasi yang diraih, bahkan kepada Dudung yang sebenarnya tidak mendapatkan ranking kelas, namun ibu tetap memberikan *reward* atau hadiah sebagai motivasi Dudung untuk belajar lebih baik lagi.

Pada segi budaya, penulis memperoleh beberapa temuan. Pertama, hakikat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya tergambar dalam semua episode bahwa dalam film tersebut berbagai suku seperti, Jawa, Sunda, Batak, Cina, dan lain-lain hidup berdampingan dengan rukun, tidak ada yang menjelek-jelekkan satu sama lain. Selain itu, terdapat budaya bermusyawarah dalam mencapai sebuah keputusan, hal ini tergambar pada kutipan di bawah ini.

Dudung : "Oia pentas seni minggu kita mau nampilin apa?"

Teman Dudung: "Kita joget dumang aja dung?"

Dudung : "Itu bukan joget dumang tapi goyang dumang, lagian kan itu bukan pentas seni, aha aku ada ide (berdiskusi dengan berbisik)"

Kutipan di atas tergambar bahwa Dudung dan kawan-kawannya bermusyawarah untuk menentukan seni apa yang akan mereka tampilkan dalam pentas seni yang diadakan di kampung mereka minggu ini. Musyawarah merupakan salah satu budaya negara kita dalam mengambil sebuah keputusan. Penemuan selanjutnya adalah hakikat kerja atau karya manusia, dalam film tersebut tergambar bahwa Dudung, Ninun dan kawan-kawannya bermain permainan tradisional Indonesia seperti petak umpet, dan hompimpa. Permainan tersebut merupakan hasil karya manusia yang turun temurun dari nenek moyang kita dan perlu diwariskan sebagai jati diri bangsa kita. Di samping permainan tersebut aman, tentunya lebih baik daripada permainan masa kini yang lebih banyak sisi buruknya.

### C. Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, dari beberapa episode film animasi *Keluarga Somat* ditemukan nilai karakter, seperti cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin, jujur, komunikatif/bersahabat, toleransi, dan menghargai prestasi. Sedangkan nilai budaya yang terkandung adalah bhinneka tunggal ika, musyawarah, hidup rukun, dan cinta tanah air. Dengan begitu, penulis menyimpulkan bahwa film animasi "*Keluarga Somat*" baik ditonton oleh semua kalangan khususnya anak-anak. Film ini layak menjadi tontonan edukatif di sekolah-sekolah, karena selain banyak mengandung nilai karakter dan budaya bangsa, film ini juga dikemas dengan humor yang sehat dan mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia.

### D. Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Grafindo.
- Amri, Saffand dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Hurlock, B Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Koenjaraningrat. 2008. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating of Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia
- Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- <http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/14/08/26/nax6iz-kartun-upin-ipin-dilibas-keluarga-somat>